

Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra

Self-Acceptance of Parents Who Have Blind Children

Galuh Retno Adianty

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: galuh.20004@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Setiap orang tua berharap memiliki anak yang normal. Namun, beberapa orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak tunanetra. Kehadiran anak berkebutuhan khusus, membuat orang tua mengalami berbagai gejala emosi hingga membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Responden dalam penelitian ini adalah dua pasang orang tua yang memiliki anak tunanetra sejak lahir. Hasil dari penelitian ini adalah kedua pasang responden melalui 3 tahap penerimaan, yaitu penolakan, depresi, dan penerimaan. Responden mengalami perasaan tidak percaya, sedih, dan putus asa. Proses penerimaan diri responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu respons dari lingkungan sekitar, sikap masyarakat yang positif, kesabaran, keyakinan pada takdir Tuhan, peran orang tua, dan pandangan orang tua terhadap anak. Saran berdasarkan hasil penelitian adalah menggali lebih dalam tentang proses penerimaan diri dan faktornya, memperhatikan *rapport* yang terjalin antara peneliti dan responden.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Orang Tua, Tunanetra

Abstract

Every parent hopes to have a normal child. However, some parents have children with special needs. One of them is a blind child. The presence of a child with special needs causes parents to experience various emotional upheavals that require time to accept reality. This research aims to determine the self-acceptance process of parents who have blind children and the factors that influence it. This research uses a qualitative case study type method. The data collection technique used was semi-structured interviews and data validity techniques used source triangulation and member checking. The respondents in this study were two pairs of parents who had children who were blind from birth. The results of this research are that both pairs of respondents went through 3 stages of acceptance, namely rejection, depression, and acceptance. Respondents experienced feelings of disbelief, sadness and hopelessness. The respondent's self-acceptance process was influenced by several factors, namely responses from the surrounding environment, positive community attitudes, patience, belief in God's destiny, the role of parents, and parents' views of children. Suggestions based on the research results are to dig deeper into the process of

self-acceptance and its factors, paying attention to the rapport that exists between researchers and respondents.

Key word : *Self-Acceptance, Parents, Blind*

| | |
|-----------------------------------|--|
| Article History |  <p><i>This is an open access article under the CC-BY license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p> |
| <i>Submitted : 22-06-2024</i> | |
| <i>Final Revised : 01-07-2024</i> | |
| <i>Accepted : 02-07-2024</i> | |

Anak adalah karunia yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan agar anaknya tumbuh dengan baik seperti kebanyakan anak pada umumnya. Akan tetapi, ada juga beberapa orang tua yang diberi kesempatan untuk memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan dan pendidikan khusus untuk mencapai potensi terbaik yang dimilikinya (Pratiwi, 2011). Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah anak dengan tunanetra. Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mengartikan tunanetra sebagai seseorang yang kemampuan penglihatannya tidak ada sama sekali (buta total) dan seseorang yang kemampuan penglihatannya masih tersisa, tetapi tetap tidak dapat melihat tulisan dengan ukuran 12 font pada jarak normal meskipun memakai kaca mata. Suharsiwi (2017) juga menjelaskan tunanetra adalah seseorang dengan gangguan penglihatan yang membuatnya tidak dapat menggunakan indra penglihatan sebagaimana fungsinya dan membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan pada indra penglihatan meskipun telah menggunakan alat bantu.

Estimasi jumlah tunanetra di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI adalah sekitar 1,5% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (Pertuni, 2017). Menurut Suharsiwi (2017), tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tunanetra total dan kurang awas. Tunanetra total adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan tidak lebih dari 20/200 dan luas pandang tidak lebih dari 20 derajat meski kemampuan penglihatannya telah diusahakan untuk diperbaiki. Kurang awas adalah seseorang yang memiliki kemampuan menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman penglihatannya lebih dari 6/21, atau hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter. Seseorang yang mengalami tunanetra dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Pratiwi (2011), menyatakan bahwa faktor penyebab tunanetra, yaitu faktor keturunan, faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, dan faktor sesudah lahir. Faktor sebelum lahir dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kekurangan gizi, terkena infeksi, keracunan selama berada dalam kandungan; ibu menderita penyakit kronis ketika hamil; dan aborsi yang gagal. Faktor ketika lahir dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kehabisan cairan, lamanya waktu kelahiran; dan kelahiran yang dibantu alat dan mengenai saraf. Faktor sesudah lahir dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena sakit; penyalahgunaan obat; dan kecelakaan. Ciri utama dari anak tunanetra adalah memiliki penglihatan yang tidak normal seperti anak-anak pada umumnya (Suharsiwi, 2017). Anak tunanetra memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan anak normal, seperti kemampuan melihat samar-samar pada jarak dekat atau jauh, ruang lingkup penglihatan

terbatas, tidak dapat membedakan warna, memiliki hambatan beradaptasi terhadap terang dan gelap, serta memiliki kepekaan atau sensitif terhadap cahaya atau ruang terang.

Hambatan pada indra penglihatan anak tunanetra membuatnya kehilangan fungsi indra tersebut sehingga mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Irdamurni, 2018). Keterbatasan penglihatan ini membuat anak tunanetra mengalami hambatan pada mobilitas dan orientasi, sulit melihat objek di hadapannya, ketidakmampuan membaca dan menulis, serta sulit melakukan interaksi sosial (Brebahama & Listyandini, 2016). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang penting untuk membimbing anak mereka. Peran ini tidak mengecualikan kondisi anak, baik untuk anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Orang tua sebagai tempat belajar pertama anak diharapkan dapat memberikan bimbingan bagi anak untuk beradaptasi dengan keterbatasan yang dimiliki dan memaksimalkan potensi anak.

Orang tua dengan anak tunanetra sejak lahir, mengalami gejala emosi karena kelahiran anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Reaksi pertama orang tua ketika mengetahui anaknya bermasalah adalah sedih, *shock*, tidak percaya, menolak, marah, merasa bersalah, dan kecewa (Rahmadayanti *et al.*, 2020). Sikap orang tua ini dapat memengaruhi perkembangan anak di kemudian hari sehingga orang tua diharapkan dapat menerima apapun keadaan anak mereka. Penerimaan diri adalah suatu sikap seseorang yang mengakui dan menerima keadaan yang sedang dialaminya, meskipun pada kenyataannya tidak sesuai dengan keinginannya (Neff & Germer, 2018). Kübler-Ross dan Kessler (2014) menyebutkan terdapat lima tahapan penerimaan diri, yaitu penolakan, amarah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Artistin (2023) menjelaskan setiap tahap penerimaan. Pada tahap penolakan, seseorang memberikan reaksi awal terhadap kenyataan yang buruk. Reaksi awal ini dapat berupa perasaan *shock*, tidak percaya, terkejut, dan mati rasa. Pada tahap amarah, seseorang akan merasa marah ketika menghadapi situasi yang buruk. Kemarahan ini dapat muncul karena seseorang tersebut telah merasa aman dan tidak memikirkan bahwa ia akan mengalami hal yang buruk dalam hidupnya. Kemarahan ini dapat diluapkan pada teman, dokter, keluarga, diri sendiri, bahkan kepada Tuhan. Pada tahap tawar-menawar, seseorang akan berusaha untuk bernegosiasi dan memohon pada Tuhan agar meringankan atau menghilangkan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam tahap ini, perasaan bersalah sering muncul sehingga seseorang akan berusaha untuk melakukan apa saja agar terbebas dari rasa bersalah tersebut. Pada tahap depresi, seseorang mulai menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas keadaan yang terjadi. Pada tahap ini, seseorang berada dalam kesedihan yang dalam. Pada tahap penerimaan, seseorang mulai berusaha menerima keadaan yang terjadi dan mulai berpikir positif. Seseorang yang berhasil mencapai penerimaan, mulai menerima dan menyadari kenyataan yang harus dihadapinya.

Akan tetapi, tidak semua orang melewati setiap tahapan atau sesuai urutan tahapan penerimaan diri. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (2006; Maulidhea & Syafiq, 2022), terdapat sepuluh faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri seseorang, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap masyarakat yang positif, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan, mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, konsep diri yang stabil, dan pola asuh. Seseorang yang telah berhasil mencapai tahap penerimaan memiliki ciri-ciri, yaitu memiliki keyakinan terhadap kekuatannya untuk menghadapi kehidupan, memandang dirinya setara dengan orang lain, memiliki keberanian untuk bertanggung jawab atas perilakunya, menerima kritikan dan pujian

secara objektif, dan dapat berhubungan dengan orang lain tanpa memiliki perasaan bermusuhan ketika dikritik (Zikra *et al.*, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses penerimaan diri dari orang tua yang memiliki anak tunanetra. Hal ini dikarenakan proses untuk mencapai tahap penerimaan bukanlah hal yang mudah. Seseorang perlu untuk melalui beberapa tahapan hingga berhasil mencapai penerimaan. Ada juga beberapa faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri seseorang. Hal ini membuat setiap orang memiliki cara penerimaan diri yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Artistin (2023) menunjukkan bahwa setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda saat melalui tahap penerimaan diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra dan faktor yang memengaruhinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mempelajari makna yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Menurut Creswell (2016), studi kasus adalah rancangan penelitian di mana peneliti mengembangkan analisis secara mendalam terhadap suatu kasus, seperti aktivitas, program, proses, peristiwa, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus yang diteliti memiliki batasan pada waktu dan aktivitas, serta pengumpulan informasi lengkap melalui pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Responden

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara dengan responden penelitian. Pemilihan responden penelitian dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunanetra. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah dua pasang orang tua, ayah dan ibu, yang memiliki anak tunanetra sejak lahir.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara akan dilakukan kepada pasangan orang tua yang memiliki anak tunanetra. Teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi adalah teknik keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain sebagai pembanding atau pengecekan data penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other* dari responden penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teknik *member check*, yaitu teknik pemeriksaan data yang telah peneliti peroleh kepada pemberi data (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara data yang telah diperoleh dengan hal yang dimaksud oleh pemberi data.

Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema (pola) dalam data. Dalam teknik ini terdapat enam

tahapan, yaitu membiasakan diri dengan data, menghasilkan kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, dan membuat laporan.

Hasil

Tema : Penerimaan Diri

Saat menerima diagnosis dari dokter spesialis mata bahwa anak mereka mengalami tunanetra, kedua pasang responden berusaha untuk menerima kondisi anak. Tahap penerimaan diri yang dilalui kedua pasang responden adalah penolakan, depresi, dan penerimaan.

Subtema : Penolakan

Kedua pasang responden menunjukkan perasaan menolak ketika pertama kali mendengar diagnosis dokter bahwa anak mereka mengalami tunanetra. Responden merasa tidak bisa berpikir, tidak percaya, sedih dan terkejut, serta sempat merasa putus asa.

“Piye iki jenenge, wes ndak isok mikirlah intine.” (MD-97)

“[...]. Perasaannya yah nggak percaya gitu, trus lambat-lambat akhirnya ya terima ajalah kalo sudah dari sananya.” (ID-57)

“Yah pertama, sedih kaget. Lho ternyata anakku, punya apa yo. Punya kekurangan seperti ini. [...]” (WR-83)

“[...]. Lah setelah ke Dokter J, Dokter J lho ini sudah terlambat gitu. Mamanya sempat semaput di sana, di depannya dokter. Karna dibilang terlambat itu tadi, [...]” (SR-44)

“Perasaan e yo, ya namanya anak, ada sedih ada susah. Sedihlah. Namanya anak. Sedih. [...] Trus gak ada semangat gitu lho. Putus asa. (FR-184)

Pada saat itu karna anak saya begitu, karna ini pertama kali, perasaan-perasaan saya campur aduk sehingga menimbulkan perasaan seperti itu tadi, putus asa. [...]” (FR-215)

Subtema : Depresi

Setelah mendengar diagnosis dari dokter, kedua pasang responden mengalami gejala emosi, seperti perasaan yang campur aduk, merasa tidak percaya dan mempertanyakan kesalahan dirinya, dan merasa belum siap untuk menghadapi kenyataan.

“Yo sabar, yo tangis-tangisan. Mboten saget diungkapne. Wes campur aduk [...]” (MD-111)

“[...]. Tapi kadang itu kita nggak percaya kadang apa salah saya gitu kan? Tapi sekarang ya sudah terima. Gak ada sekarang saya ini kok saya mengeluh itu gak ada. [...]” (ID-154)

“Ya mungkin karna saya belum siap untuk menghadapi itu ya mungkin ya, karna itu anak pertama, untuk menerima hal yang seperti itu. Saya mungkin pada saat itu belum siap. [...]” (FR-194)

Meskipun merasa sedih di awal, seiring waktu responden berusaha untuk menjadi sabar dan tegar menerima kondisi anak.

“Kalo sedih ya pertama kali denger yo sedih, tapi yah kalo berlarut-larut yo maleh sabar niku sabar-sabar niku. Tegar.” (MD-144)

” Yah pertama, sedih kaget. Lho ternyata anakku, punya apa yo, punya kekurangan seperti ini. Trus lambat laun diberi semangat sama ibu, sama kakak, sama keluarga. Akhirnya jadi kuat, tegar. Alhamdulillah kita menerima apa adanya.” (WR-83)

Subtema : Penerimaan

Setelah melalui berbagai rintangan, kedua pasang responden mulai menerima kondisi anak mereka. Mereka menerima kondisi anak dengan berbagai cara. Responden mulai menerima kondisi anaknya dengan melihat kelebihan yang dimiliki anak, berpikir bahwa kondisi anak mereka adalah takdir dari Tuhan, serta berusaha menerima dengan sabar dan lapang dada.

“[...]. Cuma pikirannya yo memang kalo Tuhan sudah menakdirkan seperti itu harus bagaimana. Kan kita harus menerima. [...].” (MD-128)

“[...]. Semuanya yah diterima dengan senang hati dengan lapang dada dengan sabar.” (MD-287)

“[...]. Akhirnya saya pun ya ... ya terimalah apa adanya memang kalo memang titipan dari sana yah memang saya terima. [...]. Saya terimanya itu apa? Kelebihan dia sudah mulai muncul. Jadi semua itu walau dia kekurangan tapi melebihi anak normal. [...].” (ID-89)

“[...] Tapi dari itu pun saya sudah sedikit-sedikit sudah menerima saya. Kalo sudah yakin anak ini dari sananya memang begitu. Gak papa. [...].” (ID-177)

“[...] Tapi, setelah kita punya anak, ternyata anak kita ABK, yah kita lebih bersyukur lagi. Hahah. (WR-206)

Lebih bersyukur lagi karena kita diberi kepercayaan oleh Allah, kalo kita itu orang tua yang super hebat. Hahah.” (WR-212)

“[...], sehingga saya berpikinya mungkin Tuhan telah menciptakan manusia itu bermacam-macam. Nah tidak ada di dunia ini yang sempurna. [...] Kalo mungkin ada, ada maksud tertentu. Sehingga saya mempunyai keyakinan saya itu pilihan Tuhan sayang mungkin sehingga saya mampu untuk mengampu ciptaan-Nya yang seperti itu. [...].” (FR-237)

Tema : Faktor Penerimaan Diri

Proses penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anaknya yang tunanetra tidak terlepas dari beberapa faktor yang membantu orang tua menerima kenyataan. Ada beberapa faktor yang membantu kedua pasang responden menerima kondisi anak mereka.

Subtema : Respons dari lingkungan sekitar

Faktor dari lingkungan yang baik dapat membantu seseorang menerima keadaan yang sedang dihadapinya. Respons positif yang diberikan oleh tetangga dapat membantu responden menerima kondisi anaknya. Namun, ada juga beberapa tetangga yang memberikan respons yang negatif.

“Yah ada yang ngenyek, mesti, ada yang menghina, ada yang mendukung kasih semangat. Bervariasilah.” (MD-183)

“Ada yang menghina, ada yang memberi semangat, ada yang simpatik, enek sing nyindir dan sebagainya. Hahah.” (WR-132)

”Oh responsnya yah baik ada. Mungkin itu tadi. Juga ada masukan-masukan, nasihat-nasihat. [...] Sehingga pihak keluarga terus teman-teman dekat sini memberi dukungan, motivasi, sehingga apa namanya saya menjadi kuat, menerima apa adanya. [...]” (FR--326)

Selain itu, sikap tetangga yang suka bergosip dapat memengaruhi proses penerimaan diri seseorang. Meski merasa sedih, responden berusaha untuk tidak mendengarkan hinaan tersebut dan berusaha tetap berpikir positif.

“Yah ndak tak dengerin, intinya gitu, cuekin, yang penting anaknya sehat.” (MD-191)

“Ya variasi. Jadi kita ini cuman denger aja. Gak pernah saya sampe gimana ya ada orang bilang gini anaknya gini, biarin aja. [...] Nggak usah didengerin.” (ID-207)

“Pertama, yo sempat opo yo. Sedih sih. Trus lambat laun, ya biasa. Sebab anak saya itu anak hebat, belum semua orang tua bisa apa itu, merawat anak yang hebat seperti ini.” (WR-140)

“[...]. Kalo tetangga, ada yang ... kae ngunu. (WR-155)

Ya wong kae lho anak e ngunu, gak usah diemong. Nah, nggosip.” (WR-160)

Subtema : Sikap masyarakat yang positif

Selain dukungan dari orang sekitar, dukungan dari keluarga dan teman juga dapat membantu responden untuk menerima kondisi anak. Kedua pasang responden mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman dengan cara yang berbeda-beda.

“Yo semangat, yo diopenilah. [...]. Jangan dibeda-bedakan dengan yang lain. Lebih dispesialkan.” (MD-205)

“Iya mendukung semua. D mau apa, terutama saya D mau ke mana saya antar.” (ID-245)

“[...] Mungkin kalo kasih apa itu dukungan ato apa gitu kalo temen gimana ya mikirnya itu dia gak pernah ada bicarain anak saya cuman dia tau wah kelebihan anak kamu bagus itu terusin aja.” (ID-230)

“Yah pertama, sedih kaget. Lho ternyata anakku, punya pa yo, punya kekurangan seperti ini. Trus lambat laun diberi semangat sama ibu, sama kakak, sama keluarga. Akhirnya jadi kuat, tegar. Alhamdulillah kita menerima apa adanya. (WR-83)

Ya mendukung, memberi semangat.” (WR-151)

“Temen? Ya mendukung. [...]” (WR-154)

“Dukungan untuk ngemong, apa namanya, membimbing, merawat ada. Itu yah sejenis itulah. [...]” (FR-351)

“[...] Itu semuanya ada dukungan-dukkungan seperti dari keluarga, trus dari pihak-pihak teman-teman saya sendiri, trus tetangga-tetangga dekat. Sehingga saya mempunyai kekuatan jiwa saya, sehingga saya berpikirnya mungkin Tuhan telah menciptakan manusia itu bermacam-macam. Nah tidak ada di dunia ini yang sempurna. [...]” (FR-228)

“Kalo pandangan dari keluarga, yo pasti kasihan. Tapi, saya jelaskan seperti itu akhirnya mendukung. Yah harus menerima apa Allah memberi. [...]” (SR-149)

Iya, dirawat aja yang maksudnya yang lebih baik. [...] (SR-173)

[...] Kan aku sebagai ibunya kan harus memberi dukungan lagi. [...]” (SR-231)

“Ya, alhamdulillah sama-sama mendukungnya. Maksud e diberi semangat. [...]” (SR-209)

Subtema : Kesabaran

Responden juga berusaha untuk menerima kondisi anak dengan sabar, lapang dada, dan ikhlas.

“[...] Semuanya yah diterima dengan senang hati dengan lapang dada dengan sabar.” (MD-287)

“Yah apa ya, sabar. Sabar sama ikhlas.” (WR-256)

Subtema : Keyakinan pada takdir Tuhan

Keyakinan responden pada takdir Tuhan turut membantu responden untuk menerima kondisi anak. Responden menyadari bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan dan percaya dengan pilihan-Nya.

“[...] Tapi saya punya keyakinan. Semua itu ada yang ngatur. Saya pasrah sama yang ngatur. [...] Saya nerima, semua ini ada yang ngatur. [...] Kita minta yang gimana, itu kan gak bisa. Jadi saya itu, percaya sebagai umat Islam. Hahah.” (ID-351)

“Yah itu tadi, saya kan bertuhan, sehingga saya juga bisa menimbang trus pokoknya manungso ki ciptaan gusti Allah iki werno-werno, macam-macam. Jadi, tidak ada yang produk gagal, mungkin ada maksud tersendiri. Mungkin itu yang buat saya itu kuat.” (FR-518)

“Yah alhamdulillah dilandasi dengan iman itu tadi. Iman dan ketaqwaan. Itu sudah dari Allah. Kita yo, papa sama mamanya yo harus menerima. Kan harus gitu ya mbak ya. Nah gimana, memang sudah dari sononya. [...]” (SR-221)

Subtema : Peran Orang Tua

Sebagai orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Peran ini tidak terlepas dari kondisi anak, baik pada anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Kesadaran terhadap peran ini dapat membantu orang tua untuk menerima kondisi anak. Responden mengatakan peran sebagai seorang ibu adalah menjadi ibu yang sabar dan tabah menerima kondisi anak, memberi semangat, dukungan, dan kasih sayang pada anak.

“Perannya yah harus sabar. Sabar menerima (MD-224)

Iyaa tambah sabar, tabah menerima. Apapun yang terjadi harus sabar.” (MD-250)

“Memberi semangat anak, memberi dukungan, trus tetep memberi kasih sayang yang lebih, kegiatannya apa pun itu selalu didukung. Yang bersifat positif.” (WR-176)

Sedangkan peran sebagai seorang ayah adalah menjadi ayah yang bertanggung jawab, menjadi pendamping dan pemandu anak dalam belajar.

“Sebagainya yah kita tanggung jawab, gak ada yang mikir lain-lain itu. Saya kerja untuk menghidupi keluarga. (ID-275)

Iya. Apalagi anaknya gini.” (ID-287)

“Perannya itu sangat apa namanya, pendekatannya itu sebagai pendamping. Pendamping dia belajar, trus juga pemandu dalam apa pun. [...] Perannya itu pendamping dan pemandu dan pendidik.” (FR-369)

Subtema : Pandangan Orang Tua

Meskipun memiliki kekurangan, kedua pasang responden memiliki pandangan dan harapan pada anak mereka. Mereka memandang bahwa anak mereka adalah anak yang ceria, percaya diri, dan istimewa. Kedua pasang responden memandang anak mereka sebagai anak yang aktif dan ceria, anak yang hebat dan percaya diri, serta anak yang istimewa.

“Aktif ceria ndak ada yang namanya sedih, ndak ada yang namanya minder.” (MD-260)

“Anaknya ceria itu. Dia hari-hari menyanyi, mengaji, ceria. [...]” (ID-296)

“Anaknya hebat, pintar, dia pede, ndak minder blas, ndak merasa dia punya kekurangan. [...]” (WR-222)

“[...], sehingga saya menerima R itu apa adanya dan saya menganggapnya anak yang paling istimewa.” (FR-437)

Pembahasan

Proses Penerimaan Diri

Setiap orang tua memiliki harapan untuk mempunyai anak yang normal dan tumbuh dengan baik seperti anak pada umumnya. Akan tetapi, tidak semua harapan dari orang tua tersebut terkabul. Ada beberapa orang tua yang diberi kesempatan untuk memiliki anak yang istimewa dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam penelitian ini, responden penelitian adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunanetra. Kedua pasang responden adalah pasangan orang tua yang memiliki anak tunanetra. Pasangan responden MD dan responden ID memiliki anak D berusia 8 tahun dan pasangan responden WR dan responden FR memiliki anak R berusia 9 tahun.

Kedua pasang responden mengalami kelahiran prematur. Pasangan responden MD dan responden ID memiliki anak ketika usia kelahiran 6 bulan. Pasangan responden WR dan responden FR memiliki anak ketika usia kelahiran 8 bulan. Kelahiran prematur ini menyebabkan saraf-saraf pada organ penglihatan belum berkembang dengan sempurna sehingga anak responden mengalami gangguan penglihatan. Anak responden terlahir sebagai anak tunanetra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsiwi (2017) tentang tunanetra, yaitu seseorang dengan gangguan penglihatan yang membuatnya tidak dapat menggunakan indra penglihatan sebagaimana fungsinya dan membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan.

Ketika mengetahui anak mereka mengalami tunanetra, kedua pasang responden berusaha untuk mencari pengobatan alternatif untuk mengobati anak mereka. Namun, terdapat perbedaan pernyataan tentang pengobatan alternatif tersebut. Responden MD menyatakan bahwa tidak ada pemeriksaan lain setelah mendapat diagnosis dari dokter. Namun, pernyataan ini bertentangan dengan pernyataan dari responden ID selaku suami dari responden MD bahwa ia pernah melakukan pengobatan alternatif atas permintaan istrinya, yaitu responden MD. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden MD masih berusaha untuk menyangkal kondisi anaknya dan menyangkal bahwa pernah melakukan pengobatan alternatif untuk anaknya. Sedangkan responden ID sudah mulai berusaha untuk menerima kondisi anaknya sejak melakukan pengobatan alternatif atas permintaan istrinya.

Responden WR juga menyatakan bahwa tidak ada pengobatan alternatif setelah mendapat diagnosis dari dokter. Hal ini berbeda dengan pernyataan responden FR yang menyatakan bahwa ia pernah melakukan pengobatan alternatif. Dari dua pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa responden WR sudah berusaha untuk menerima kondisi anaknya, tetapi responden FR masih mengusahakan melakukan pengobatan alternatif untuk anaknya.

Perbedaan pernyataan ini dapat terjadi kemungkinan dikarenakan responden telah mengetahui dan memiliki keyakinan terhadap penyebab kondisinya saat ini (Melati & Levianti, 2013). Hal ini kemungkinan berlaku pada responden ID dan responden WR yang sudah berusaha menerima kondisi anaknya lebih awal daripada responden MD dan responden FR. Responden ID dan responden WR memiliki keyakinan bahwa kondisi anaknya saat ini adalah takdir dari Tuhan yang harus mereka terima dengan ikhlas. Selain itu, perbedaan pernyataan ini dapat terjadi karena kurangnya keterbukaan responden pada peneliti. Pertemuan pertama peneliti dengan responden menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterbukaan responden. Kemungkinan lainnya adalah karena kurangnya *rapport* yang terjalin antara peneliti dengan responden.

Meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus, kedua pasang responden telah menerima kondisi anak mereka. Penerimaan adalah suatu sikap seseorang yang mengakui dan

menerima keadaan yang sedang dialaminya, meskipun pada kenyataannya tidak sesuai dengan keinginannya (Neff & Germer, 2018). Proses penerimaan membutuhkan waktu dan proses yang berbeda-beda bagi setiap orang. Kübler-Ross dan Kessler (2014), menyebutkan 5 tahap penerimaan diri, yaitu tahap penolakan, amarah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Berdasarkan hasil wawancara, kedua pasang responden melalui 3 tahap penerimaan diri, yaitu penolakan, depresi, dan penerimaan.

Pada tahap penolakan, seseorang akan memberikan respons awal terhadap pernyataan yang buruk (Wardani & Artistin, 2023). Dalam hal ini, pernyataan buruk yang diterima oleh responden adalah bahwa anaknya mendapat diagnosis tunanetra. Kedua pasang responden memberikan beragam respons ketika pertama kali mendengar diagnosis dari dokter. Responden MD merasa tidak bisa berpikir ketika mendengar diagnosis dari dokter, responden ID merasa tidak percaya dengan diagnosis yang ia dengar, responden WR merasa sedih dan terkejut, dan responden FR merasa sedih dan sempat merasa putus asa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Kübler-Ross dan Kessler (2014), bahwa respons awal ketika seseorang berusaha menyangkal keadaan yang tidak menyenangkan akan merasa syok, tidak percaya, terkejut, dan mati rasa.

Pada tahap depresi, seseorang mulai menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas keadaan yang terjadi (Wardani & Artistin, 2023). Pada tahap ini, kedua pasang responden menunjukkan beragam emosi. Perasaan responden MD campur aduk, terus menangis, dan berusaha sabar. Meski awalnya sempat menangis dan sedih, responden MD dan responden WR berusaha untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Responden MD dan responden WR berusaha sabar dan tegar menerima kondisi anak mereka. Responden ID juga merasa tidak percaya dengan kenyataan tentang anaknya dan mempertanyakan apa kesalahan dirinya sehingga anaknya mengalami tunanetra. Responden FR merasa belum siap untuk menghadapi kondisi anak, ditambah anak tersebut adalah anak pertamanya.

Pada tahap penerimaan, seseorang mulai berusaha menerima keadaan yang terjadi dan mulai berpikir positif (Wardani & Artistin, 2023). Kedua pasang responden memiliki cara yang berbeda-beda untuk menerima kondisi anak mereka. Responden ID berusaha menerima kondisi anaknya dengan melihat kelebihan yang dimilikinya. Kedua pasang responden berusaha menerima kondisi anak mereka dengan berpikir bahwa ini sudah takdir dari Tuhan dan percaya dengan pilihan-Nya menitipkan anak yang istimewa pada mereka. Responden MD juga berusaha menerima kondisi anaknya dengan lapang dada dan sabar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Kübler-Ross dan Kessler (2014), seseorang akan belajar untuk menghadapi kenyataan yang baru dalam hidupnya.

Faktor Penerimaan Diri

Proses seseorang untuk menerima kenyataan yang sedang dihadapinya tidak terlepas dari beberapa faktor yang membantunya. Menurut Hurlock (2006; Maulidhea & Syafiq, 2022), ada beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak memiliki hambatan pada lingkungan, sikap masyarakat yang positif, tidak memiliki gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan, mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, konsep diri yang stabil, dan pola asuh. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa faktor yang memengaruhi kedua pasang responden menerima kondisi anaknya adalah respons dari lingkungan sekitar, sikap masyarakat yang positif kesabaran, keyakinan pada takdir Tuhan, peran orang tua, dan pandangan orang tua terhadap anak.

Respons dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini serupa dengan penelitian Levi dan Sum (2023), bahwa sikap masyarakat yang memberi kesan mengejek dan merendahkan dapat memengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini juga dialami oleh responden, tetapi responden berusaha untuk tidak menghiraukan hinaan dari tetangga tentang anak mereka dan fokus untuk memberikan yang terbaik bagi anak. Responden MD, ID, dan WR mengatakan bahwa ada beberapa tetangga yang bergosip dan membicarakan tentang kondisi anak mereka. Namun, responden MD dan ID berusaha untuk tidak mendengarkan hinaan mereka. Responden WR, meski awalnya merasa sedih mendengar respons dari tetangganya, responden berusaha tetap berpikir positif. Sedangkan responden FR mengatakan bahwa respons orang sekitar baik, seperti memberi nasihat dan dukungan yang membantunya menerima kondisi anaknya.

Dukungan dari keluarga dan teman juga dapat membantu responden menerima kondisi anak yang tunanetra. Hal ini serupa dengan penelitian Fitriani *et al.* (2023), bahwa dukungan dari keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan diri orang tua. Kedua pasang responden mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman sehingga membantu responden untuk menerima kondisi anak mereka.

Selain itu, kesabaran dan keyakinan pada takdir dari Tuhan membantu responden menerima kenyataan tentang kondisi anaknya. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Sesa dan Yarni (2022), bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu waktu dan proses panjang untuk menerima kondisi anaknya disertai dengan keyakinan bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Responden MD dan WR mencoba untuk sabar menerima kondisi anak mereka. Sedangkan responden ID dan FR memiliki keyakinan bahwa semua telah ditakdirkan oleh Tuhan dan berusaha untuk menerimanya.

Kesadaran terhadap peran orang tua juga membantu seseorang untuk menerima kondisi anak dan memandang anak secara positif. Hal ini serupa dengan penelitian Cahyani dan Fajar (2023), bahwa peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada keterlibatan dalam proses belajar anak dengan memberi kasih sayang, membimbing, dan memberi motivasi. Kondisi anak yang tunanetra tidak membuat kedua pasang responden lupa dengan peran mereka sebagai orang tua. Responden MD mengatakan perannya sebagai ibu adalah menjadi ibu yang sabar dan tabah menerima kondisi anak. Responden WR mengatakan perannya sebagai ibu adalah memberi semangat, dukungan, dan kasih sayang pada anak. Responden ID mengatakan perannya sebagai ayah adalah menjadi ayah yang bertanggung jawab. Responden FR mengatakan perannya sebagai ayah adalah menjadi pendamping dan pemandu untuk anak.

Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra juga dapat dilihat dari cara orang tua memandang anak mereka. Responden MD dan responden ID memandang anak mereka sebagai anak yang aktif dan ceria. Responden WR dan responden FR memandang anak mereka sebagai anak yang hebat dan percaya diri, serta anak yang istimewa. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Yulianti *et al.* (2023), yaitu setelah melalui berbagai proses penerimaan, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat menerima dengan ikhlas dan memberi kasih sayang pada anak secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra melalui beberapa tahapan. Dari lima tahapan penerimaan diri, kedua pasang responden dalam penelitian ini hanya melalui tiga tahapan, yaitu penolakan, depresi, dan penerimaan. Upaya untuk mencapai tahap penerimaan ini dipengaruhi dengan beberapa faktor, yaitu respons dari lingkungan sekitar, sikap masyarakat yang positif, kesabaran, keyakinan pada takdir Tuhan, peran orang tua, dan pandangan orang tua terhadap anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu bagi responden, bagi masyarakat, dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi responden, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan penerimaan diri pada anak. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan positif pada proses perkembangan anak. Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan keterbatasan yang dimilikinya. Bagi masyarakat, diharapkan dapat membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menerima kondisi anaknya dengan memberikan dukungan dan tidak membicarakan hal-hal buruk tentang anaknya. Respons positif dan dukungan dari orang-orang sekitar dapat membantu seseorang untuk menerima kenyataan yang harus dihadapinya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang proses penerimaan diri dan faktor yang memengaruhinya. Jumlah responden penelitian juga perlu dipertimbangkan agar memperkaya informasi yang didapatkan. *Rapport* yang terjalin antara peneliti dengan responden dapat memengaruhi keterbukaan responden dan banyaknya informasi yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brebahama, A., & Listyandini, R.A. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. *Jurnal Mediapsi*, 2(1), 1-10. <https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/view/8>
- Cahyani, C.A., & Fajar. (2023). Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial Dalam Mengembangkan Potensi Anak. *SOLIDARITY*, 12(1), 33-46. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i1.71447>
- Creswell, J.W. (2016) *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Fawaid, A., & Pancasari, R.K., Penerjemah, Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, O., Hermawan, & Anggrelanggi, A. (2023). Dukungan Keluarga Dalam Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Desa Dawu, Kecamatan Paron Tahun 2022/2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 77-84. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/124111/108087>
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan, Jawa Barat: Goresan Pena.

- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). *On Grief & Grieving: Finding The Meaning Of Grief Through The Five Stages Of Loss*. New York: Scribner.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Levi, E., & Sum, T.A. (2023). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Lante Tahun 2022. *Jurnal Montessori*, 1(1), 42-49. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jm/article/download/2210/1015>
- Maulidhea, P.Q.A., & Syafiq, M. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Yang Dititipkan Oleh Keluarga Di Panti Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 206-217. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45024>
- Melati, & Levianti. (2013). Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 39-49. <https://www.academia.edu/download/104418002/1339.pdf>
- Neff, K., & Germer, C. (2018). *The Mindful Self-Compassion Workbook: A Proven Way To Accept Yourself, Build Inner Strength, And Thrive*. New York: The Guilford Press.
- Persatuan Tunanetra Indonesia. (2017, Maret 4). *Siaran pers: Peran strategis Pertuni dalam memberdayakan tunanetra di Indonesia*. Diakses pada 27 Februari 2024. <https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/>
- Pratiwi, M.M.S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press.
- Rahmadayanti, N.S., Atmaja, B.P., & Udiyani, R. (2020). Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.185>
- Sesa, L.P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 93-102. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118>
- Sidiq, U., & Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Wardani, I.K., & Artistin, A.R. (2023). Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4174-4187. [10.33024/mnj.v5i12.10145](https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10145)
- Yulianti, S., Setiawati, H., Hartoyo, A., Sulistyarini, & Asrori, M. (2023). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 81-85. <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.4353>

Zikra., Afdal., Pilosusan, S., & Wulandari, E. (2019). The Influence Factors Of Self-Acceptance Women Convict: Preliminary Research From Counselling Perspective. *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*. 10.2991/icet-19.2019.120